

GROWTH, DEFAULT RISK, DAN PROFITABILITAS: PENGARUHNYA TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT

Nurhuda¹; Yeasy Darmayanti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta Padang Indonesia

Jln. Sumatera Ulak Karang Padang, Sumatera Barat 25133

E-mail : yeasydarmayanti@bunghatta.ac.id (Koresponding)

diterima: 17/1/2024; direvisi: 5/3/20124; diterbitkan: 26/3/2024

Abstract: This research aims to look at growth, default risk, and profitability (moderating variables), and their influence on the earnings response coefficient. The research used 35 banking companies as samples in the 2016-2020 observation year and used moderated regression analysis (MRA). The research results found that growth had a positive and significant effect on the earnings response coefficient and default risk had no effect on the earnings response coefficient. Placing profitability as a moderating variable is not able to moderate the relationship between growth and earnings response coefficient; However, profitability is able to moderate the relationship between default risk and earnings response coefficient in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020.

Keywords: *growth, default risk, profitabilitas, earning response coefficient*

PENDAHULUAN

Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan fokus dari seluruh informasi, karena informasi ini menjadi alat untuk mengevaluasi dan menilai performa manajemen di masa yang akan datang. Informasi laba yang disajikan menjadi parameter bagi pihak yang berkepentingan dan membantu mereka untuk membuat keputusan terbaik (Darmayanti & Azlina, 2020). Pada situasi pihak yang berkepentingan tidak mendapatkan akses terhadap informasi laba yang berkualitas (tinggi asimetri informasi) maka kompensasinya adalah risiko tingginya biaya modal yang akan mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan (Nasih, 2016; Persakis & Iatridis, 2015).

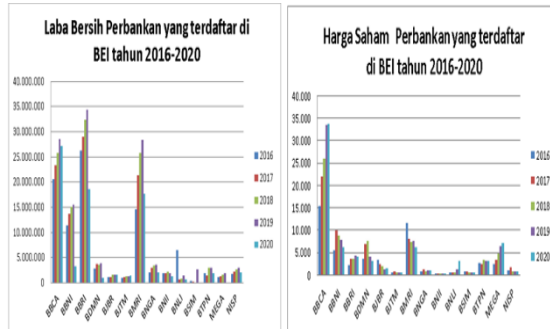
Salah satu proksi yang digunakan untuk mengetahui kualitas laba adalah koefisien respon laba (*earning response coefficient - ERC*) yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Scott (2015) mendefinisikan ERC sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return saham*, dan

biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings*. Artinya, nilai ERC akan semakin tinggi jika pasar mendapatkan informasi memadai terkait laba dan peluang pertumbuhan perusahaan (Suciati, 2018).

Teori pasar efisien merupakan teori yang mengasumsikan bahwa harga pasar mencerminkan semua informasi yang tersedia mengenai aset finansial, seperti saham atau obligasi. Berdasarkan teori tersebut, disimpulkan harga pasar aset secara efisien mencerminkan seluruh informasi yang bisa diakses oleh para investor pada saat itu (Kristanti, 2018). Akan tetapi, dilihat dari pergerakan laba bersih dan harga saham di BEI pada tahun amatan (2016-2020), informasi laba yang dikeluarkan perusahaan tidak selalu direspon positif oleh pasar. Dari data yang diolah terkait pergerakan laba bersih dan harga saham di BEI 2016-2020, terlihat pergerakan laba tidak selalu di respon positif oleh harga saham. Contohnya laba BBNI 2018 meningkat, akan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan harga sama pada tahun tersebut. Sebaliknya terjadi penurunan laba saham BBKA 2020 dan di

respon dengan kenaikan harga saham pada tahun tersebut (lihat gambar 1). Artinya, *earnings response coefficient* tidak ditentukan oleh seberapa besar peningkatan laba yang terjadi akan tetapi dilihat dari seberapa berkualitas laba yang diumumkan.

Gambar 1. Laba dan Harga Saham Perusahaan Perbankan



Peneliti terdahulu menemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*. Pertama adalah *growth* atau pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki pertumbuhan margin, penjualan dan laba yang tinggi (Fitriah, 2020). Apabila perusahaan terus bertumbuh maka akan menarik respon positif dari investor karena harapan keuntungan yang akan didapatkan dari perusahaan semakin tinggi (*earnings response coefficient* meningkat) (Ayu et al., 2020; Rofika 2018; Fauzan & Purwanto, 2017). Sementara Hartanto & Wijaya (2019) menemukan hasil yang berbeda bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings response coefficient*.

Kedua adalah *default risk* atau risiko gagal bayar. *Default risk* dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan peminjam dalam membayar kewajiban pokok dan bunga sesuai kesepakatan (Sulung & Muslih, 2019). Risiko ini tentunya menjadi faktor penentu bagi seorang investor yang akan berinvestasi, karena unsur ketidakpastian yang tinggi pada masa datang akan berdampak terhadap kemampuan perusahaan

menghasilkan laba (Ratnasari, 2022) dan adanya indikasi kualitas laba menurun, atau dengan kata lain, *default risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (Ratnasari, 2022; Siregar, 2019).

Penelitian ini menambah profitabilitas sebagai variabel moderasi. Alasan pemilihan rasio ini karena dari hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pada perusahaan bertumbuh dan diiringi dengan rasio ROA yang tinggi akan mampu meningkatkan ERC (Hartanto & Wijaya, 2019). Serta pada perusahaan yang mengalami *default risk*, jika memiliki profitabilitas yang tinggi akan mampu meminimalkan penurunan ERC (Ratnasari, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini mencoba melihat pengaruh kemampuan rasio profitabilitas dalam memperkuat hubungan *growth* dan ERC; serta kemampuan profitabilitas dalam memperlemah hubungan *default risk* dan ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Simetris informasi adalah harapan bagi seluruh *stakeholders* karena semua pihak memiliki informasi yang sama dan seimbang. Akan tetapi kondisi ini tentunya tidak akan pernah terjadi, karena manajer berada di dalam perusahaan sehingga memiliki banyak informasi, sebaliknya bagi pihak eksternal (Darmayanti & Kassim, 2020). Upaya untuk meminimalkan informasi yang tidak simetris ini adalah dengan memperbanyak penyebaran sinyal kepada pihak eksternal. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat mengirim sinyal kepada pengguna laporan keuangan, terkhusus investor (Muthingah dalam Rahmadani & Achyani, 2023). Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor (Brigham & Houston,

2019). Reaksi pasar yang muncul dari pengiriman sinyal tersebut dapat diukur dengan koefisien respon laba (*earning respon coefficient* - ERC).

Koefisien respon laba (ERC) adalah “*an earning respon coefficient measures the extent of a security's abnormal market return in response to the unexpected component earning of the firm issuing that security*” (Scott, 2015). Dalam pengukuran kualitas laba, ERC sering digunakan oleh analis dan investor dalam menentukan kualitas laba perusahaan. Hal ini terlihat dari respon pasar terhadap informasi laba perusahaan, dengan terjadinya peningkatan harga saham (Elviani et al., 2022).

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Novitasari & Krisnando, 2021; Perwira & Wiksuana, 2018); menggambarkan tolok ukur keberhasilan perusahaan yang menjadi tolak ukur investasi untuk pertumbuhan pada masa yang akan datang (Fitriah, 2020).

Perusahaan dengan pertumbuhan yang konsisten akan mempunyai indikasi kebangkrutan yang minim dan dapat bertahan jika terjadi krisis ataupun penurunan operasional yang besar. Serta pertumbuhan yang terjadi terus menerus akan mampu meningkatkan koefisien respon laba perusahaan (Ayu et al., 2020; Rofika, 2018).

Probabilitas gagal bayar (*default risk*) adalah probabilitas peminjam gagal melakukan pembayaran penuh dan tepat waktu atas pokok dan bunga, sesuai dengan ketentuan jaminan utang yang terlibat (Novita, 2019). Jenis risiko ini adalah kunci dalam menentukan harga dan imbal hasil instrumen keuangan. Perusahaan dengan risiko gagal bayar yang lebih tinggi akan berdampak pada tingkat suku bunga yang tinggi. Penerbit obligasi yang memiliki risiko gagal bayar

yang tinggi akan sering mengalami kesulitan untuk mengakses pasar modal dan dapat mempengaruhi potensi pendanaan.

Perusahaan dengan *debt to equity ratio* tinggi akan menurunkan nilai ERC perusahaan. Hal senada juga ditemukan Ratnasari (2022) bahwa *default risk* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Terdapat berbagai proksi yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas, seperti ROA, ROE, profit margin, dan pengukuran lainnya, yang identik dengan peningkatan jumlah laba yang dilaporkan (Kasmir, 2018). Jika perusahaan memperlihatkan proksi profitabilitas tinggi artinya perusahaan berkinerja baik (Darmayanti & Kassim, 2020).

Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tinggi pertumbuhan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap peningkatan koefisien respon laba. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian Hartanto dan Wijaya (2019) yang menemukan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan yang bertumbuh cenderung akan memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi pula.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat disimpulkan memiliki kinerja baik (Darmayanti & Kassim, 2020). Investor cenderung merespon informasi profitabilitas, karena kondisi ini akan menguntungkan investor, salah satunya saat pembagian dividen. Akan tetapi jika perusahaan memiliki risiko gagal bayar (*default risk*) maka informasi ini menjadi faktor yang menyebabkan tingkat kehati-hatian investor meningkat dalam pengambilan keputusan. Semakin meningkat kehati-hatian investor maka akan semakin labat respon terhadap pasar (Atif & Ali, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian Ratnasari (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas memperlemah hubungan

default risk dan *earnings response coefficient*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria: 1). Perusahaan perbankan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan selama masa amatan; dan 2). Laporan keuangan menampilkan indikator-indikator yang terkait dengan variabel penelitian; maka terpilih 34 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Sumber data diperoleh dari laman www.idx.co.id serta melalui laman masing-masing perusahaan

Analisis regresi moderasi menggunakan SPSS versi 25. Metode analisis data dilakukan dengan tahapan melakukan pengujian statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran data meliputi *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Kemudian dilanjutkan pengujian asumsi klasik meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Terakhir dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui nilai koefisien determinasi (R^2), F-test, dan t-test untuk memperoleh informasi apakah hipotesis diterima atau ditolak. Penelitian menggunakan tingkat $\alpha=5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan perbankan yang listing di BEI berjumlah 45 perusahaan pada tahun amatan, dengan membatasi berdasarkan kriteria yang disyaratkan pada sub-bab sebelumnya diperoleh 34 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dengan total observasi 170 (34 perusahaan x 5 tahun amatan).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std Dev
Y	170	-25,49	27,81	-0,05	4,18

X ₁	170	-0,35	0,79	0,10	0,15
X ₂	170	0,02	0,40	0,18	0,07
Z	170	-0,04	0,04	0,01	0,01
X ₃	170	28,47	34,95	31,33	1,59

Sumber: hasil pengolahan (2023)

Pengujian normalitas memiliki nilai *asympt. (2-tailed)* pada data residual $0,332 > \alpha 0,05$ yang artinya seluruh variabel penelitian telah terdistribusi normal. Pengujian multikolinearitas memperlihatkan nilai *tolerance* berada pada kisaran 0.592 - 0.922 sementara nilai VIF pada kisaran 1.085 - 1.689 yang artinya tidak teridentifikasi adanya masalah multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas memperlihatkan nilai residual seluruh variabel memiliki nilai *sig* $> 5\%$, begitu juga dengan pengujian autokorelasi tidak memperlihatkan permasalahan dengan nilai DW 1.613 yang berada pada kisaran nilai ± 2 .

Setelah dipastikan tidak terjadi permasalahan asumsi klasik maka dilakukan pengujian hipotesis dengan MRA untuk menjawab hasil penelitian. Berikut adalah ringkasan hasil penelitian.

Tabel 2. Ringkasan hasil uji hipotesis

Model	B	Std. Error	t	Sig.
C	-3,14	2,29	-1,371	0,17
X ₁	2,39	0,68	3,473	0,00
X ₂	-0,52	1,67	-0,310	0,75
X ₁ *Z	-64,37	58,96	-1,092	0,27
X ₂ *Z	21,77	51,42	4,234	0,00
X ₃	0,06	0,07	0,941	0,34
Adjusted R ²				0,19
F stat	8,94		Sig.	0,00

Sumber: hasil pengolahan (2023)

Tabel 2 memperlihatkan hasil adj R^2 sebesar 19% artinya seluruh variabel (*growth, default risk, profitabilitas, dan ukuran perusahaan*) mampu memberi kontribusi sebesar 19% terhadap ERC sedangkan 81% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sementara hasil F-stat memperlihatkan nilai *sig*.0.00 artinya

keseluruhan variabel secara simultan mempengaruhi ERC.

Tabel 2 memperlihatkan nilai koefisien *growth* sebesar 2,39; t statistik 3,473; serta signifikan $0,00 < 0,05$; maka dapat disimpulkan **H₁ diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *growth* perusahaan merupakan tanda berkembangnya perusahaan. *Growth* dalam bisnis dapat dilihat dari terjadinya perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha. *Growth* perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan berdampak terhadap peningkatan laba masa datang yang tercermin pada naiknya *earnings response coefficient* perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang terus meningkat akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi, karena pertumbuhan perusahaan akan memberikan manfaat yang besar bagi investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rofika (2018) dan Ayu, et al. (2020) yang menemukan terjadinya peningkatan *earnings response coefficient* pada perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan. Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka akan diiringi dengan tingginya kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba.

Untuk hasil pengujian hipotesis kedua, diperoleh nilai koefisien sebesar -0.52; t stat -0.31; sig -.757 > 0.05; artinya *default risk* tidak berpengaruh terhadap ERC dan dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *default risk* bukan merupakan faktor yang mempengaruhi ERC. Hasil penelitian ini membantah *signaling theory* yang menyatakan bahwa pemberian informasi ke pasar di respon oleh pasar sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa informasi yang

dihasilkan akan digunakan oleh masing-masing pihak sesuai kebutuhannya, seperti informasi *default risk* tidak di respon oleh investor. Investor lebih fokus terhadap perusahaan yang memberikan *return* yang besar. Kondisi ini diasumsikan bahwa *default risk* akan lebih dibutuhkan oleh kreditor terkait garansi pengembalian pokok dan bunga. Hasil penelitian ini konsisten dengan Tania (2017) yang menemukan hasil bahwa *default risk* tidak berpengaruh terhadap ERC. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Siregar (2019) yang menemukan bahwa perusahaan yang mengalami risiko gagal bayar yang dilihat dari tingginya rasio *leverage* akan menurunkan *earnings response coefficient*. Pada beberapa kasus kadangkala juga ditemukan bahwa perusahaan berisiko tinggi mampu menghasilkan tingkat *return* yang tinggi, akan tetapi investor kurang menyukai berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi.

Hasil pengujian hipotesis ketiga memperlihatkan nilai koefisien interaksi *growth* dan profitabilitas sebesar -64.373; t stat -1.09; serta sig 0,28 > 0.05 artinya profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan *growth* dan ERC atau dengan kata lain **H₃ ditolak**. Artinya, profitabilitas tidak berfungsi sebagai variabel komplementer ataupun substitusi pada hubungan *growth* dan ERC.

Hasil ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Hartanto & Wijaya (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memoderasi pengaruh *growth* terhadap ERC. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Fauzan & Purwanto (2017) yang juga menemukan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap ERC.

Hasil pengujian hipotesis empat ditemukan nilai koefisien interaksi *default risk* dan profitabilitas sebesar 21.77; nilai t statistik 4,23; dan sig $0,00 < 0,05$; yang artinya profitabilitas mampu memoderasi hubungan *default risk* dan ERC atau dengan kata lain **H₄ diterima**. Hasil

penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki risiko tinggi (terlihat dari *leverage* yang tinggi) akan tetap dapat menjaga kualitas labanya (dilihat dari ERC yang stabil) jika perusahaan mampu menstabilkan rasio profitabilitasnya.

Hal ini konsisten dengan penelitian Ratnasari (2022) dan Kristanti (2018) yang menemukan profitabilitas memperkuat hubungan *default risk* dan *earnings response coefficient*. Tingkat *default risk* yang tinggi rawan akan risiko, akan tetapi jika kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi maka pasar akan merespon positif kondisi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Variabel *growth*, *default risk*, dan profitabilitas menjadi fokus penelitian dalam melihat pengaruhnya pada ERC. Perusahaan perbankan dipilih dalam penelitian ini karena cenderung memiliki tingkat *leverage*, peluang bertumbuh, dan profitabilitas yang tinggi. Kombinasi risiko dan profit menjadi unsur yang menarik dalam melihat pergerakan *earning response coefficient*. Dengan menggunakan tahun amatan 2016-2020, pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). *Growth* berpengaruh positif terhadap ERC pada perusahaan perbankan di BEI; 2). *Default risk* tidak berpengaruh terhadap ERC pada perusahaan perbankan di BEI; 3). Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan *growth* dan ERC pada perusahaan perbankan di BEI; dan 4). Profitabilitas memperkuat hubungan *default risk* dan ERC pada perusahaan perbankan di BEI.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dioptimalkan oleh para peneliti selanjutnya yaitu: 1). Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan sampel dari kelompok industri yang berbeda agar keterbatasan

dari hasil dapat diminimalisir; 2). Dari nilai R^2 yang rendah maka dipastikan banyak faktor-faktor lain yang paling mampu untuk mempengaruhi ERC; 3). Lakukan modifikasi pengujian seperti penambahan variabel intervening dan variabel kontrol ; dan 4). Penggunaan alat pengujian hipotesis yang berbeda seperti *evIEWS* dan *partial least square* (PLS) juga disarankan untuk memastikan apakah penggunaan alat uji yang berbeda juga dapat memberikan hasil yang optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Pratama, A. B., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh Firm Size dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2018.V07.I05.P03>
- Atif, M., & Ali, S. (2021). Environmental, Social And Governance Disclosure And Default Risk. *Business Strategy And The Environment*. <https://doi.org/10.1002/Bse.2850>
- Ayu, I. G., Amalia, A., & Ekonomi, F. (2020). *Pengaruh Growth Opportunities dan Leverage on Earning Response Coefficient*. pp. 1414–1424.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (kelima belas). Boston: Cengage Learning.
- Darmayanti, Y., & Kassim, A. A. (2020). Female Directors Network, External Financing, and Earnings Quality. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Science* 1(3), 562–581. <https://doi.org/10.6007/IJARAFM/S/v10-i3/8062>
- Darmayanti, Y., and Md Kassim, A. A. (2020). External Connectedness of Female Directors and Earnings

- Quality. *Proceeding of 8th International Seminar of Entrepreneurship and Business*.
- Elviani, S., Riana, Z., Dewi, S. P., & Simbolon, R. (2022). *Determinan Koefisien Respon Laba : Studi Kasus Industri Kimia Di Indonesia*. 4(2015), 337–345. <https://doi.org/10.20885/Ncaf.Vol4.Art42>
- Fauzan, M., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Csr, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Resiko Sistemik Terhadap Earning Response Coefficient (Erc)(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Properti Dan Pertambangan Yang Terlisting Di Bursa Efek Indonesia (Be. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/Accounting>
- Fitriah, S. (2020). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan Leverage Terhadap *Earnings Response Coefficient* Sektor Property dan Real Estate Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 15–30.
- Hartanto, D., & Wijaya, H. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (Erc) Dengan Profitabilitas Sebagai Prediktor. *Jurnal Multipradigma Akuntansi*, 1(2), 344–354.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11th Ed.). Rajawali Pers.
- Kristanti, K. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Akuntansi*.
- Nasih, Komalasari, M. (2016). The relationship between earnings quality, information asymmetry, and cost of equity capital: A test using path analysis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 221–242.
- Novita, R. (2019). Pengaruh Default Risk, Risiko Sistematis, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap *Earnings response coefficient* (Erc) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(3), 1–21.
- Novitasari, R., & Krisnando. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2020. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM) Volume*, 18(2), 71–81.
- Persakis, A., & Iatridis, G. E. (2015). Earnings quality under financial crisis: A global empirical investigation. *Journal of Multinational Financial Management*, 30, 1–35. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2014.12.002>
- Perwira, A. A. G. A. N., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, vol. 7(7), pp. 3767–3796.
- Rahmadani, R.A., & Achyani, F. (2023). The Influence of Growth Opportunities, Earnings Persistence, Accounting Conservatism, and Capital Structure on Earnings Response Coefficient (ERC). *International Journal of Latest Research in*

- Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, vol 6(6), pp. 107-117
- Ratnasari, F. (2022). Pengaruh Default Risk dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Response Coefisient (ERC) Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderating Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016. *Jurnal Ilmiah Semarak*, 5.
- Rofika. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012. *Akuntansi*, Vol. 3(2), pp. 10–27.
- Scott, W.W. (2015). *Financial Accounting*. Ontario: Prentice Hall Inc.
- Siregar, B. G. (2019). Pengaruh Default Risk Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, vol. 3(2), pp. 114–125.
- Suciati, G. B. (2018). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2014-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*, vol 7 (2) pp. 1-15
- Sulung, E., & Muslih, M.(2019). Pengaruh Kualitas Corporate Social Responsibility, Default Risk, dan Profitabilitas Terhadap *Earnings Response Coefficient* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2018). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2), 3098–3105.